

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Representasi Stigma

Stigma adalah pandangan negatif yang diberikan oleh masyarakat terhadap individu atau kelompok tertentu berdasarkan stereotip dan prasangka. Dalam konteks Papua, seringkali terdapat stigma bahwa orang Papua diidentikkan dengan kehidupan primitif, kekerasan, dan ketertinggalan. Stereotip ini sering kali dipertontonkan dalam media, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Stigma tentang orang Papua primitif dalam media merupakan hasil dari representasi yang bias dan negatif terhadap orang Papua. Berbagai gambaran tentang kehidupan Papua yang disebarkan melalui media cenderung menyederhanakan kompleksitas budaya dan keberagaman masyarakat Papua. Hal ini dapat memperkuat pandangan bahwa orang Papua adalah kelompok yang primitif, tidak beradab, dan tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.¹⁰

Namun, pandangan media sosial merepresentasikan stigma terhadap orang Papua ini tidaklah benar dan tidak dapat dipertanggungjawabkan

¹⁰ Achmad Dion Perdana, "Stigmatisasi Terhadap Orang Timur Pada Film Dokumenter Dinasti Penagih Utang Dari Timur: The Debtfathers Karya Vice Indonesia" (B.S. thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., n.d.), accessed April 5, 2024, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/61634>.

secara ilmiah. Orang Papua memiliki budaya yang kaya dan beragam, serta dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitasnya dan nilai-nilai budayanya.¹¹ Melalui pendekatan yang lebih mendalam dan kontekstual, stigma mengenai orang Papua sebagai kompleks primitif dapat tereduksi.

Hal-hal buruk dan negatif yang terkait dengan orang Papua itu muncul semenjak wilayah Papua digabungkan paksa sejak 1961 sampai Penentuan Pendapat Rakyat (PEPERA) 1969 dengan berbagai kebohongan, kekejaman, kekerasan pelanggaran berat HAM dalam proses pelaksanaan integrasi dan Pepera 1969.¹²

Konsep Stigma Menurut Erving Goffman

Stigma pertama kali diperkenalkan oleh Erving Goffman (1922-1982). Erving Goffman adalah seorang sosiolog terkemuka yang dikenal dengan kontribusinya dalam memahami interaksi sosial dan peran penampilan dalam masyarakat. Dalam teori stigma milik Erving Goffman adalah sebuah kerangka konseptual yang mendalam untuk memahami bagaimana individu atau suatu kelompok yang memiliki karakteristik berbeda atau dicap sebagai “berbeda” oleh masyarakat menghadapi penilaian, diskriminasi, dan

¹¹ Bernard Raho, *Sosiologi* (Penerbit Ledalero, 2016), accessed April 7, 2024, https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=mlfIEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA123&dq=teori+stigma+ini+tidaklah+benar+dan+tidak+dapat+dipertanggungjawabkan+secara+ilmiah.+Orang+Papua+memiliki+budaya+yang+kaya+dan+beragam,+serta+telah+mampu+beradaptasi+dengan+perkembangan+zaman+tanpa+kehilangan+identitas+dan+nilai-nilai+budayanya.&ots=eGmkSGsD_&sig=iMMccEL-lv2kb8yeYMtD75qcCrE.

¹² Dr. Socratez S. Yoman, *Jejak Kekerasan Negara Dan Militerisme Di Tanah Papua*.

tantangan dalam interaksi sosial.¹³ Teori stigma Goffman ini menjadi landasan penting dalam studi tentang stigmatisasi, baik konteks sosial maupun aspek-aspek kehidupan lainnya.

Erving Goffman mengajukan alasan tambahan berikut mengenai stigma dalam teorinya:

1. Identitas Sosial

Goffman membedakan dua jenis identitas: identitas sosial nyata dan identitas sosial virtual. Semacam identifikasi yang dikenal sebagai identitas sosial virtual terbentuk dari ciri-ciri yang kita bayangkan atau asumsikan tentang seseorang; ini dikenal sebagai karakterisasi. Kemudian, identitas yang berasal dari ciri-ciri asli dan dapat diverifikasi adalah identitas sosial yang sebenarnya. Seorang individu atau kelompok dapat mengalami stigma jika mereka menyimpang dari dua kategori identitas ini.

2. Stigma

Erving Goffman mengemukakan bahwa jika seseorang memiliki karakteristik yang membuatnya berbeda dari individu-individu yang termasuk dalam suatu kelompok sosialnya, maka individu tersebut cenderung dianggap sebagai yang memiliki identitas yang kurang baik.

¹³ Sekar Rahmadiana Ihsan, "Bias Stigma Kesukuan Pada Masyarakat Papua Dalam Pemberitaan Kasus Korupsi Gubernur Papua Lukas Enembe Di SINDOnews. Com" (B.S. thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., n.d.), accessed March 26, 2024, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/76944>.

Karakteristik yang menyebabkan persepsi negatif ini disebut sebagai stigma. Stigma mencakup berbagai jenis sifat fisik dan sosial yang dapat mengurangi identitas sosial seseorang dan menyebabkan mereka dianggap tidak layak diterima oleh kelompok.

Berikut merupakan tiga jenis stigma yang dikemukakan oleh Erving Goffman:

a. Ketimpangan Fisik

Ini adalah atribut yang membuat seseorang dianggap berbeda dari mayoritas masyarakat. Stigma ini terdiri dari stigma fisik (seperti cacat), stigma karakter (seperti kejahatan), dan stigma kelompok (yang terkait dengan kelompok sosial tertentu).

b. Cacat Karakter Individu

Stigma ini mengacu pada hambatan atau ketidakmampuan individu untuk mencapai tujuan atau kesempatan dalam kehidupan mereka. Stigma ini kerap dikaitkan dengan kerusakan karakter pada individu yang memiliki ketimpangan, seperti keterpurukan, homoseksualitas, pemabuk, pemerkosa, dan pecandu.

c. Stigma Kesukuan

Stigma yang berhubungan dengan suku, agama, dan bangsa. Stigma kesukuan ini merujuk pada penilaian negatif yang dialami oleh individu atau kelompok berdasarkan identitas suku mereka. Dalam masyarakat, stigma ini dapat menyebabkan perbedaan

perlakuan yang signifikan, di mana kelompok tertentu dianggap inferior. Hal ini sering kali menghalangi integrasi sosial dan memperdalam perpecahan antar kelompok.

Erving Goffman juga memperkenalkan istilah "the normal" (orang normal) yang dimana mengacu pada orang-orang yang tidak berpartisipasi dalam permasalahan terkait stigma yang merugikan. Keyakinan yang dianut oleh orang-orang normal ini adalah bahwa orang-orang yang memiliki stigma sama seperti orang-orang biasa. Anggapan ini memunculkan berbagai praktik diskriminatif yang dapat merugikan kehidupan individu atau kelompok yang mengalami stigma secara signifikan.

Goffman menyatakan bahwa mereka (individu dan kelompok) yang mengalami stigmatisasi percaya bahwa karena mereka hanyalah orang biasa seperti orang lain, mereka harus diperlakukan secara adil dan setara serta diberi akses yang sama terhadap peluang. Namun dalam praktiknya, beberapa orang tidak siap melakukannya, menerimanya dan belum siap membuat asumsi, mereka setara. Individu atau kelompok yang menghadapi Stigmatisasi dapat bereaksi terhadap keadaan ini dengan mencoba mengatasi apa yang mereka yakini sebagai akar dari stigma yang mereka alami.¹⁴

Selain Goffman, sejumlah akademisi telah mengidentifikasi stigma berikut:

¹⁴ Ihsan, "Bias Stigma Kesukuan Pada Masyarakat Papua Dalam Pemberitaan Kasus Korupsi Gubernur Papua Lukas Enembe Di SINDOnews. Com." 16-19

1. Tesaurus

Tesaurus mendefinisikan stigma sebagai merek, noda, atau indikasi. Dalam penggunaan ini, "merek" merujuk pada nama yang diberikan pada suatu produk atau layanan. Di sisi lain, tanda adalah apa pun yang dapat membedakan antara noda yang mungkin dilihat sebagai tanda aktivitas kriminal atau rasa malu dan simbol.

2. Jones

Lebih jauh, Jones menegaskan bahwa stigma adalah evaluasi publik terhadap sifat atau perilaku yang tidak memiliki nilai yang tepat. Fenomena yang sangat kuat yang telah terjadi di masyarakat adalah stigma. Lebih jauh, stigma dan pentingnya yang dikaitkan dengan berbagai aktivitas sosial saling terkait erat.

3. Chaplin

Menurut Chaplin, stigma adalah kritik atau ucapan yang dilontarkan terhadap karakter seseorang. Chaplin membagi stigma dalam tiga jenis: stigma fisik, stigma perilaku, dan stigma status. Stigma fisik terkait dengan ciri fisik yang berbeda dan terlihat, sementara stigma perilaku berkaitan dengan tindakan atau perilaku tertentu yang dianggap tidak sesuai. Sedangkan, stigma status terkait dengan label sosial yang melekat pada seseorang seperti status ekonomi atau profesional.

4. Mansyur

Mansyur, menurutnya bahwa Stigma digunakan untuk menggambarkan aspek buruk kepribadian seseorang yang disebabkan oleh lingkungannya. Misalnya, ketika masyarakat mengasosiasikan suatu kelompok dengan perilaku negatif tanpa dasar yang kuat, stigma dapat muncul dan menempel pada kelompok tersebut.

5. Scheid & Brown

Sedangkan Scheid & Brown berpendapat bahwa stigma dapat muncul ketika seseorang dicap diskriminatif, separatis, atau stereotip. Hal ini sesuai dengan pandangan berbagai ahli berdasarkan beberapa uraian sebelumnya. Menurut pandangan ini, stigma secara umum diartikan sebagai simbol atau atribut negatif yang diberikan kepada seseorang terhadap suatu sekelompok orang atau individualitas tertentu.¹⁵

Pemberitaan media massa yang berlebihan tentang orang Papua yang juga telah mengidentifikasi bahwa stigma terhadap orang Papua sebagai kelompok primitif dapat merugikan dalam hal pengakuan hak asasi manusia, pengembangan masyarakat, dan pemenuhan kebutuhan dasar.

Para ahli juga menekankan pentingnya dialog dan kerja sama antara berbagai pihak, (termasuk orang Papua sendiri), untuk mengatasi stigma dan

¹⁵ Nanda Akbar Gumilang, "Pengertian Stigma: Faktor Pembentuk, Jenis, Dampak dan Contohnya - Gramedia Literasi," n.d., accessed April 2, 2024, <https://gramedia.com/literasi/pengertian-stigma/>.

diskriminasi yang masih terjadi. Dengan memahami budaya dan kehidupan (orang Papua) secara mendalam, serta memberikan ruang bagi suara mereka untuk didengar, dan diharapkan stigma negatif terhadap orang Papua dapat dihilangkan secara bertahap.

Secara keseluruhan, teori stigma tentang orang Papua primitif dalam media massa dan teori stigma oleh para ahli menunjukkan pentingnya untuk mengubah paradigma dan sudut pandang terhadap orang Papua. Dengan menghargai keberagaman budaya dan mengakui potensi yang dimiliki oleh orang Papua, diharapkan dapat tercipta hubungan yang lebih harmonis dan inklusif di antara berbagai kelompok masyarakat di Indonesia. Hal ini tidak hanya akan menguntungkan orang Papua secara sosial dan ekonomi, tetapi juga akan memperkuat persatuan bangsa dan meningkatkan kesejahteraan bersama di negara ini.

B. Ideologi

Ideologi seseorang atau sekelompok orang adalah kumpulan pandangan atau filsafat, terutama karena alasan amoral atau epistemik, dimana aspek praktisnya sama pentingnya dengan aspek moralnya.¹⁶ Dapatlah didefinisikan bahwa Ideologi adalah studi tentang ide dan keyakinan. Selain itu, ideologi merupakan kata ajaib yang menginspirasi

¹⁶ Aris, "Ideologi: Pengertian, Fungsi, Sejarah dan Jenisnya - Gramedia Literasi," n.d., accessed April 5, 2024, <https://gramedia.com/literasi/ideologi/.6-7>.

individu, khususnya generasi muda, untuk berpikir dan bersemangat dalam menjalani hidup intelektual atau cendekiawan dalam suatu komunitas.¹⁷ Oleh karena itu, dapat juga Ideologi, dikatakan, merupakan rumusan gagasan alamiah yang dapat diwujudkan dengan berbagai cara oleh subjek atau kelompok masyarakat yang ada. Bukan hanya negara yang memiliki ideologi; bisa juga pandangan organisasi nasional, misalnya partai politik atau klub. Hal ini kadang-kadang disebut sebagai bagian dari ideologi atau sub-ideologi. Ideologi juga merupakan mitos yang menjelma menjadi filosofi dan rumusan politik. Ideologi suatu masyarakat adalah seperangkat keyakinan yang mendalam dan menyeluruh tentang bagaimana hal yang bertentangan, yang dianggap benar secara moral dan adil, mengatur perilaku kolektif mereka dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari. Definisi lain dari ideologi adalah pemahaman manusia tentang politik, masyarakat, ekonomi, dan budaya yang diterapkan dalam suatu komunitas atau bangsa.¹⁸

Ideologi berasal dari kata Perancis *ideologie*, yang merupakan gabungan dari kata Yunani *idea*, yang berarti "ide, pola," dan *logie*, yang berarti "studi tentang, ilmu yang mempelajari." Antoine Destutt de Tracy (1754-1836) adalah orang pertama yang menggunakan istilah ideologi pada abad ke-18. Dia adalah seorang aristokrat dan filsuf Pencerahan Prancis. De

¹⁷ Nur Syaid S Kristeva, M.A, *Sejarah Ideologi Dunia* (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015).

1

¹⁸ Kristeva, M.A, *Sejarah Ideologi Dunia*. 1-2

Tracy dianggap sebagai pelopor dalam kajian ideologi (Takwin 2003, 20).¹⁹ Selama Revolusi Perancis, seorang filsuf menciptakan istilah "ideologi", yang pertama kali digunakan dalam bahasa Perancis, Antoine.

Pemikiran de Tracy berangkat dari beberapa pemikiran sebelumnya, terutama Lucke (1632-1704) dan Condillac (Hawkes, 1996; Larrin, 1996). Dalam pemikiran Lucke, ia melihat percobaan pertama untuk menguraikan kecerdasan manusia dari sudut pandang yang berdasarkan pada observasi ilmiah. Lucke juga kemudian mengemukakan penjelasan tentang jenis-jenis ide dan bagaimana dibentuknya dalam pikiran manusia. Setelah itu, Condillac, kemudian menyempurnakan dan memperluas konsep-konsep Lucke, sehingga Condillac dapat dikatakan sebagai pengarang ideologi yang sebenarnya karena telah menjadikan ideologi sebagai ilmu pengetahuan. Dari penjelasan Lucke dan Condillac itu kemudian, De Tracy melihat adanya kesalahan yang diperbuat oleh Lucke dan Condillac sehingga menurutnya harus dilakukan perbaikan, dan itulah yang ingin dilakukannya dengan ideologi sebagai ilmu pengetahuan tentang ide-ide (Takwin, 2003: 44).²⁰

Ada juga beberapa para ahli berpendapat tentang ideologi bahwa: *pertama*, Malcolm Hamilton, menurutnya Ideologi adalah seperangkat keyakinan yang faktual, normatif, dan secara kolektif mendukung pola pengetahuan, politik, dan ekonomi tertentu. *Kedua*, Menurut Michael Hunt,

¹⁹ Bagus Takwin, *Akar-Akar Ideologi* (Jalasutra: Jalasutra Yogyakarta, 2003). 20

²⁰ Takwin, *Akar-Akar Ideologi*.

ideologi adalah kumpulan ide-ide atau asumsi-asumsi yang saling berhubungan yang menyederhanakan realitas yang rumit menjadi satu ungkapan yang dapat dimengerti dan menawarkan tindakan terbaik. *Ketiga*, pemikiran Karl Marx tentang ideologi memberikan tekanan kepadanya untuk menghilangkan setiap dualisme yang memisahkan realitas dari kesadaran (rasio). Marx memandang ideologi sebagai alat penindasan yang dipakai oleh kaum borjuis (kelas pemilik modal) untuk menekan kaum proletar (pekerja) agar tetap patuh dan menerima ketidakadilan yang ada dalam sistem kapitalis. Bersamaan dengan itu, ia ingin mempertahankan kemandirian kesadaran dari keadaan luar. Analisis ideologi Marx kemudian juga menyangkut dengan analisis terhadap negara dan kritiknya terhadap kapitalisme (Bagus Takwin, 3003: 66).²¹ Marx mendefinisikan ideologi sebagai ide-ide tidak logis yang menghasilkan persepsi yang menyimpang tentang realitas. Beberapa orang memiliki pengetahuan yang salah tentang dunia, dan pemahaman ini mengarah pada kesadaran tertentu tentang dunia. Kesadaran tentang dunia yang didasarkan pada pemahaman itu juga salah karena pemahaman itu tidak tepat. Dengan kata lain, persepsi seseorang tentang dunia itu keliru. Apa yang dipikirkan tentang dunia tidak sesuai dengan realitas dunia. Kesadaran yang salah ini menyebabkan orang terasing dari dunia mereka. Semakin orang asyik dengan pikiran mereka yang didasarkan

²¹ Takwin, *Akar-Akar Ideologi*.

pada kesadaran yang salah (kesadaran palsu), semakin terasing mereka dari dunia nyata.²²

"Marx sendiri mengusulkan gagasan 'kesadaran palsu' dalam upaya untuk melawan filsafat idealis Hegel." Ia mempertanyakan teori Hegel bahwa roh absolut, yang mengatur sejarah, adalah sumber akal budi. Nalar ini menggunakan proses dialektis untuk menciptakan realitas. Manusia berada dalam kesadaran akal budi. Menurut Hegel, pikiran realitas bersifat rasional, sebagaimana halnya pikiran. Marx belajar di bawah bimbingan Hegel. Menurut Hegel sendiri, realitas ditentukan oleh akal budi (kesadaran).

1. Pandangan Ideologi Menurut Louis Althusser

Selain yang dijelaskan beberapa pendapat diatas, maka disini akan melihat bagaimana pemikiran tentang ideologi menurut Louis Althusser (1918-1990). Louis Althusser adalah seorang filsuf Marxis Prancis, dan Ia terkenal dengan karyanya dalam teori strukturalis dan analisis ideologi. 'Ia mendalami konsep reproduksi dan produksi dalam konteks masyarakat kapitalis dan peran ideologi dalam mempertahankan sistem tersebut.' Althusser sendiri pemikirannya melangkah lebih jauh dari Marx dan memodifikasi secara baru pemikiran marxisme, Ia bukan hanya melihat dari sisi luarnya, tetapi juga isi/dalamnya.²³ Dengan menggali secara mendalam alam bawah sadar dalam kepribadian,

²² Takwin, *Akar-Akar Ideologi*.

²³ Louis Althusser, *Tentang Ideologi: Marxisme, Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies* (Jalasutra: Jalasutra, 2004).

Althusser mengangkat gagasan Marx ke tingkat sosiologis dan psikologis yang lebih dalam dan menempatkan individu di bawah pengaruh masyarakat. Selain mengamati bagaimana lembaga-lembaga besar seperti negara (dengan hukum dan keamanannya), ekonomi, dan agama memengaruhi kehidupan orang-orang dalam masyarakat, Althusser juga melihat bagaimana pengaruh-pengaruh struktural telah mengakar dalam masyarakat sejak tangisan pertama bayi.

Studi tentang mikro-ideologi, atau ideologi yang merasuki setiap aspek kehidupan sehari-hari—dari kegiatan kecil hingga besar, dari pemikiran orang awam dan ilmuwan hingga perdebatan tentang kondisi politik dan cuaca suatu negara—dipelopori oleh Althusser. Menurut Althusser, ideologi adalah sesuatu yang sangat tidak disadari, bukan sama dengan "kesadaran palsu" yang disoroti Marx. Sejarah menjadi alam (*history becomes nature*), produk sampingan dari sejarah yang tampaknya berubah menjadi sesuatu yang organik. Ideologi adalah segala sesuatu yang telah tertanam dalam diri seseorang sepanjang hidupnya. Setiap orang hidup sesuai dengan pikiran atau ideologinya sejak lahir hingga meninggal.

Menurut Althusser, masyarakat telah membentuk suatu kerangka kerja yang membatasi kemampuan seseorang untuk memahami dunia luar melalui unit keluarga. Sejak awal, lingkungan manusia telah dibingkai oleh struktur-struktur yang telah mengakar dalam dirinya.

Tanpa disadari dan tak terelakkan, ia berkembang menjadi manusia yang dimotivasi oleh struktur-struktur yang semakin jauh darinya.

2. Ideologi Dan Aparatur Negara Ideologi

a. Tentang Reproduksi Dari Kondisi Produksi

Althusser, dalam bukunya 'Ideologi dan Aparatur Negara Ideologi' juga merepresentasikan tentang bagaimana mereproduksi dari kondisi produksi. Reproduksi dan kondisi produksi yang dimaksudkan Althusser adalah bagaimana masyarakat kapitalis mempertahankan struktur kekuasaan dan ideologi dominan melalui proses reproduksi ideologi dan struktur kekuasaan yang ada. Dalam analisis ini juga, membicarakan tentang perlunya melakukan memperbaharui alat produksi. Menurut Marx, setiap anak memahami bahwa suatu struktur sosial tidak akan bertahan selama setahun atau lebih jika tidak secara bersamaan menciptakan kembali kondisi produksi. Maka, kondisi akhir produksi adalah reproduksi kondisi produksi.²⁴ Hal ini mungkin merupakan sesuatu yang 'sederhana' (merekonstruksi kondisi produksi sebelumnya secara persis) atau merupakan hal dengan 'skala yang diperluas' (dengan memperluas kondisi tersebut).

Apakah yang disebut sebagai *reproduksi kondisi produksi*?

²⁴ Althusser, *Tentang Ideologi: Marxisme, Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*.

Di sini akan memasuki lingkup yang sudah dekat sekaligus terabaikan (sejak Das Capital Vol. 2). Kejelasan yang kuat (kejelasan ideologi dari tipe empirisme) dari sudut pandang produksi sendiri, atau bahkan perspektif produksi sendiri, atau bahkan perspektif metode produksi saja (yang bersifat abstrak dalam kaitannya dengan proses produksi), yang akan menimbulkan masalah jika dimasukkan ke dalam "kesadaran sehari-hari". Menghubungkan kesadaran dengan sudut pandang reproduksi sangatlah sulit, bahkan tidak mungkin.²⁵ Yang dimaksudkan dengan reproduksi kondisi produksi disini adalah bahwa ada dua bagian besar. *Pertama*, reproduksi material, proses ini mengacu pada penciptaan hubungan produksi yang ada dalam masyarakat kapitalis. Misalnya, eksploitasi tenaga kerja, pemilikan alat produksi, dan hubungan hierarkis. Reproduksi material ini memastikan kelangsungan sistem kapitalis dengan menyediakan basis bagi akumulasi kekayaan bagi kelas kapitalis dan eksploitasi kelas pekerja. *Kedua*, reproduksi ideologi, proses ini mengacu pada penyebaran dan penanaman nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang mendukung sistem kapitalis. Hal ini meliputi: sekolah, media massa, dan keluarga. Reproduksi ideologi ini menciptakan hegemoni, di mana kelas kapitalis dapat

²⁵ Althusser, *Tentang Ideologi: Marxisme, Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*.

mempertahankan kekuasaannya dengan membuat kelas bawah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai yang menguntungkan kelas penguasa. Hubungan antara keduanya, reproduksi kondisi produksi terjadi interaksi antara reproduksi material dan ideologi. Reproduksi material menyediakan basis bagi reproduksi ideologi, dan ideologi, pada gilirannya, membantu mereproduksi hubungan produksi yang ada.

Dengan asumsi bahwa setiap formasi sosial merupakan hasil dari suatu mode produksi yang dominan, kita dapat menyederhanakan teori ini dengan mengatakan bahwa proses produksi mengatur kekuatan-kekuatan produktif yang ada di dalam dan di bawah hubungan-hubungan produksi tertentu untuk beroperasi. Oleh karena itu, untuk dapat bertahan hidup dan menumbuhkan kemampuan untuk menghasilkan kondisi produksi pada saat kelahirannya (produksi), setiap organisasi sosial harus bereproduksi.

b. Infrastruktur dan Suprastruktur

Althusser, dalam pemikirannya juga memperkenalkan konsepnya dengan infrastruktur dan suprastruktur untuk menjelaskan hubungan antara basis material dan aspek ideologis dalam masyarakat. Konsep ini menjadi bagian penting dalam teori Marxis strukturalis yang dirumuskannya. Marx, dengan konsep

strukturalis-nya memahami setiap masyarakat yang oleh 'tingkat' atau 'kejadian' yang diartikulasikan oleh tekad tertentu: infrastruktur, atau basis ekonomi (kesatuan hubungan produksi dan kekuatan produktif), dan suprastruktur, yang meliputi dua "tingkatan" atau "institusi": intelektual (berbagai ideologi, agama, etika, hukum, dan politik) dan politik-hukum (hukum dan negara).²⁶

c. Negara (State)

Terlepas dari publikasi Marxis tentang Komune Paris dan Revolusi Negara Lenin, negara secara eksplisit dianggap sebagai mesin represif dalam Manifesto Komunis dan Brumaire Kedelapan Belas, serta dalam semua teks penting lainnya yang mengikutinya. Kaum borjuis dan "kelas" pemilik tanah abad ke-19 adalah contoh kelas penguasa yang menggunakan negara sebagai "mesin" represif untuk mempertahankan dominasi mereka atas kelas pekerja. Hal ini memungkinkan yang pertama untuk menundukkan yang terakhir dalam proses mengekstraksi nilai lebih, atau eksploitasi kapitalis.²⁷

Negara pada dasarnya adalah apa yang disebut oleh kaum Marxis kuno sebagai Aparatus Negara. Kata ini merujuk pada lebih dari sekadar mesin khusus (dalam arti sempit) yang keberadaan dan signifikansinya telah diakui dalam kaitannya dengan praktik

²⁶ Althusser, *Tentang Ideologi: Marxisme, Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*.

²⁷ Althusser, *Tentang Ideologi: Marxisme, Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*.

hukum, seperti polisi, pengadilan, dan penjara; masalah mendasarnya ditemukan dalam "teori" Marxis-Leninis tentang Negara. Dalam pertikaian kelas antara kaum borjuis dan sekutunya serta kaum proletar, Aparatus Negara mendefinisikan Negara sebagai kekuatan yang melakukan eksekusi dan intervensi represif "demi kepentingan kelas penguasa." Definisi ini tidak diragukan lagi mendefinisikan "fungsi" fundamental Negara.

d. Aparatur Negara Ideologis (ANI)

Setelah pembahasan tadi, di sini akan membahas juga 'Aparatus Negara Ideologi' yang di bahas oleh Althusser. Althusser, dalam pembahasan ini, ia melihat bagaimana negara dengan praktik-politiknya. Ia melihat faktanya bahwa, ketika negara dilengkapi sebagaimana yang baru saja dijelaskan, kaum Marxis klasik memandang negara sebagai realitas yang lebih kompleks dalam praktik politik mereka daripada definisi yang diberikan dalam "teori negara Marxis".²⁸

Menurutnya, konsep Aparatur Negara Ideologis '*Ideologi State Aparatus*' (ISA) dapat merujuk pada berbagai institusi dan organisasi yang berfungsi untuk menjaga dominasi kelas penguasa dalam masyarakat. Menurut Althusser, aparatus tersebut bekerja

²⁸ Althusser, *Tentang Ideologi: Marxisme, Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*.

melalui metode selain kekerasan fisik juga untuk mencapai tujuan yang sama dengan '*Aparatur Negara Represif*'. Ia menyebutkan realitas ini dengan konsepnya: *Aparatus Ideologis Negara*.²⁹

Menurut teori Marxis, pemerintah, administrasi, tentara, polisi, pengadilan, penjara, dan sebagainya membentuk Aparatur Negara (AN), yang selanjutnya dikenal sebagai Aparatur Negara Represif. Karena represi, seperti represi administratif, dapat bersifat non-fisik, istilah "represif" menunjukkan bahwa Aparatur Negara (AN) yang dimaksud "berfungsi dengan kekerasan"—setidaknya pada akhirnya.³⁰

e. Tentang Ideologi

Dengan demikian pembahasan diatas, di sini akan melihat dan membahas pemikiran tentang ideologi yang dimaksudkan oleh Louis Althusser. Istilah 'ideologi' dicetuskan oleh Cabanis, Destutt de Tracy, dan rekan-rekannya, yang mengembangkan gagasan Louis Althusser tentang ide (genetik). Ideologi dalam konteks ini merujuk pada serangkaian konsep dan gambaran yang mendominasi pemikiran seorang individu atau kelompok sosial.³¹ Ia juga memaparkan ideologi dengan secara garis besar, seperti:

1) Ideologi tidak memiliki Sejarah:

²⁹ Althusser, *Tentang Ideologi: Marxisme, Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*.

³⁰ Althusser, *Tentang Ideologi: Marxisme, Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*.

³¹ Althusser, *Tentang Ideologi: Marxisme, Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*.

Althusser berpendapat bahwa ideologi adalah representasi hubungan manusia yang dibayangkan atau hipotetis dengan realitas, yang merupakan hasil dari internalisasi lingkungan dan berfungsi sebagai dasar bagi pengambilan keputusan manusia yang tidak disadari.

- 2) Ideologi merupakan “representasi” dari hubungan hipotetis antara manusia dan keadaan aktual mereka.
- 3) Ideologi Menginterpelasi Individu sebagai Subyek.